

**KONTEKSTUALISASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN PESANTREN
TUAN GURU HAJI MUHAMMAD SHALEH HAMBALI
BENGKEL AL-AMPENANI**



Oleh:
Muhammad Hatim, S.Pd.I.
NIM: 1420410081

TESIS

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Islam
Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam**

**YOGYAKARTA
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Hatim, S.Pd.I.
NIM : 1420410081
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 17 Agustus 2016

Saya yang menyatakan



Muhammad Hatim, S.Pd.I.
NIM. 1420410081

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Hatim, S.Pd.I.
NIM : 1420410081
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 17 Agustus 2016

Saya yang menyatakan



Muhammad Hatim, S.Pd.I.
NIM. 1420410081



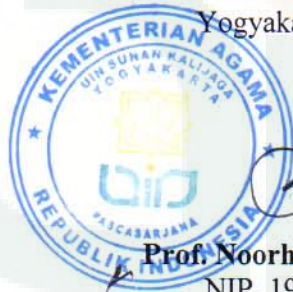
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : KONTEKSTUALISASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN PESANTREN
TUAN GURU HAJI MUHAMMAD SHALEH HAMBALI BENGKEL
AL-AMPENANI
Nama : Muhammad Hatim, S. Pd.I.
NIM : 1420410081
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : PENDIDIKAN ISLAM
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam
Tanggal Ujian : 26 Agustus 2016
Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M. Pd.I.)

Yogyakarta, 30 Agustus 2016

Direktur,



Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.

NIP. 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : KONTEKSTUALISASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN PESANTREN
TUAN GURU HAJI MUHAMMAD SHALEH HAMBALI BENGKEL
AL-AMPENANI

Nama : Muhammad Hatim, S. Pd.I.

NIM : 1420410081

Program Studi : PENDIDIKAN ISLAM

Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

telah disetujui tim penguji ujian munaqasyah:

Ketua Sidang Ujian/Penguji: Dr. Phil. Munirul Ikhwan, MA.

Pembimbing/Penguji : Dr. H. Hamdan Daulay, MA., M. Si.

Penguji : Prof. Dr. H. Maragustam, MA.



diuji di Yogyakarta pada tanggal 26 Agustus 2016

Waktu : 10.00 WIB.

Hasil/Nilai : 89/A-

Predikat : ~~Dengan Pujian~~/Sangat Memuaskan/Memuaskan

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikumwr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**Kontektualisasi Pemikiran Pendidikan Pesantren Tuan Guru Haji
Muhammad Shaleh Hambali Bengkel al-Ampenani.**

Yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Hatim, S.Pd.I.
NIM : 1420410081
Jenjang : Magister
Program Stud : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam.

Wassalamu'alaikumwr.wb.

Yogyakarta, 17 Agustus 2016

Pembimbing,



Dr. Hamdan Daulay, M.A.

motto

من طلب العلى بغير كد سيدركه إذا شاب الغراب

Barang siapa yang mencari derajat yang tinggi tanpa bersusah payah (proses) maka ia akan mendapatkannya setelah ada burung gagak yang beruban.¹

¹ Syaikh Muhammad bin Shaleh al- Munajjid, dalam kitab *Thalabul Ilmi fi zamanil Isyighalat*.

HALAMAN PERSEMBAHAN

**Tesis Ini Kupersembahkan Kepada:
Kepada Kedua orangtuakutercinta (syahdan dan
julianah) dan keluarga besarku semogasehat wal afiyat
selalu menyertaimu.**

Tampi Asih Agung

**Dan kupersembahkan juga untuk Almamater tercinta
Program Studi Pendidikan Islam
Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

ABSTRAK

MUHAMMAD HATIM, Nim. 1420410081, 2016, Kontekstualisasi Pemikiran Pendidikan Pesantren Tuan Guru Haji Muhammad Shaleh Hambali Bengkel al-Ampenani, Pembimbing Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A

Penelitian ini dilatar belakangi oleh berbagai persoalan yang terjadi di pesantren, diantaranya: *Pertama*, dari segi kepemimpinan pesantren secara kukuh masih terpola dengan kepemimpinan yang *sentraslistik* dan *hirarkis* yang berpusat pada satu orang kyai. Pola seperti ini akan berdampak kurang prospektif bagi kesinambungan pesantren bagi masa depan. Banyak pesantren yang sebelumnya populer, tiba-tiba hilang begitu saja karena sang kyai meninggal dunia. *Kedua*, kelemahan di bidang metodologi. Telah umum diketahui bahwa pesantren mempunyai tradisi yang kuat di bidang transmisi keilmuan klasik. Namun, karena kurang adanya *improvisasi metodologi*, proses transmisi itu hanya melahirkan penumpukan keilmuan. *Ketiga*, terjadinya disorientasi, yakni pesantren kehilangan kemampuan mendefinisikan dan memposisikan dirinya di tengah realitas sosial yang sekarang ini terjadi perubahan yang demikian cepat. Dari sinilah penulis tertarik mengkaji tentang gagasan-gagasan atau pemikiran Tuan Guru Haji Muhammad Shaleh Hambali Bengkel al-Ampenani mengenai pendidikan pesantren. Fokus penelitian ini setidaknya menjawab dua persoalan, yaitu: 1) Bagaimana pemikiran Tuan Guru Haji Muhammad Shaleh Hambali Bengkel al-Ampenani mengenai pendidikan pesantren?, 2) Bagaimana kontekstualisasi pemikiran Tuan Guru Haji Muhammad Shaleh Hambali Bengkel al-Ampenani mengenai pendidikan pesantren dengan konteks kekinian?

Penelitian ini merupakan penelitian *Library reseach* yang bersifat analitis-deskriptif dengan objek penelitiannya kepustakaan baik buku, artikel, surat kabar, dan lain-lain. Proses pengumpulan data dalam Tesis ini menggunakan dokumentasi yaitu cara untuk mengumpulkan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, dan sebagainya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan *historis* dan juga metode analisa menggunakan *contetn analisis* atau analisis isi. Pendekatan ini dianggap relevan karena objek kajian dalam penelitian ini mengkaji biografi dan peran sang tokoh. Untuk mengurai persoalan-persoalan yang mendasar dari pemikiran dan gagasan sang tokoh penulis menggunakan teori sejarah pemikiran Kuntowijoyo. Sedangkan analisa untuk menganalisis pemikiran sang tokoh juga kontekstualisasinya dengan konteks kekinian.

Hasil peneltian ini adalah rumusan pemikiran Tuan Guru Haji Muhammad Shaleh Hambali Bengkel al-Ampenani mengenai pendidikan pesantren, berupa pemikiran tentang (1) dasar dan tujuan pendidikan pesantren (2) pendidik (3) peserta didik (4) metode pendidikan pesantren (5) kurikulum atau materi pendidikan pesantren dan kontekstualisasinya dengan dinamika kekinian.

Kata Kunci: Kontekstualisasi, Pemikiran, Pendidikan Pesantren, TGH. Muhammad Shaleh Hambali

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي وفقنا لأداء أفضل الطاعات, ووفقنا على كيفية اكتساب أكمل السعادات, وهدانا إلى قولنا أعوذ بالله من الشيطان الرجيم من كل المعاصي والمنكرات والصلاة والسلام على سيدنا محمد المؤيد بأفضل المعجزات والآيات, وعلى اله وصحبه بحسب تعاقب الآيات.

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Qodi Rabbul Jalil, yang dengan rahmat, hidayah dan inayah-Nya tesis ini bisa terselesaikan sebagaimana yang diinginkan. Shalawat dan salam selalu tercurahkan buat junjungan alam, pigur central, panutan umat sepanjang masa, nabi Muhammad Saw. karena berkat kegigihan Beliau, sampai saat ini panji Islam masih berkibar di alam jagat raya ini.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa tesis ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih dan penghargaan begitu tinggi kepada :

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D., selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Noorhaidi, M.A, M Phil, Ph.D., selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ro'fah, BSW, Ph.D., selaku Koordinaator Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Hamdan Daulay, M.A., Selaku pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan dan koreksi dengan penuh kesabaran sampai tesis ini bisa terselesaikan.
5. Segenap Dosen Prodi Pendidikan Islam konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam yang telah memberikan dan mengajarkan ilmu yang bermanfaat dan berguna bagi penulis untuk tugas dan tanggung jawab selanjutnya. Begitu juga kepada seluruh karyawan dan petugas Pascasarjana dan Perpustakaan

Pusat dan perpustakaan Pascasarjana UIN Suka. Keramahan dan profesionalisme dalam melayani kami menjadi ladang amal disisi Allah swt.

6. Tak terlupakan, terimakasihku buat kedua orangtuaku, yang tercinta Ibuku Julianah dan ayahku Syahdan semoga selalu diberikan kesehatan, Iman dan Islam yang kuat untuk bisa menjalankan segala aktivitas dengan baik dan diridhai Allah Swt.,. Do'a tulus, semangat, senyum, canda, tangis, kerja keras dalam bertani dan berdagang hanya untuk membiayai kuliah saya adalah amal ibadah *jāriyah* kalian dan pelajaran berharga bagi saya sebagai anak. Semoga Allah membalasnya dengan janji-Nya yang Maha Benar. Dan buat adik-adiku tercinta Karimah, Saadah, Muhammad Halil dan Muhammad Zawaid Ramadhan semoga menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tua dan selalu membuat mereka bangga dan tersenyum bahagia di hari tuanya.
7. Begitu juga kepada segenap keluarga yang dengan penuh kasih sayang memberikan motivasi dan dukungan yang luar biasa, baik berupa moril maupun materil.
8. Kepada Dr. Adi Fadli, M.A, dan TGH. Drs. L. Sohimun Faisol, M.A yang telah banyak membantu penulis dalam penelitian ini, yang rela memberikan salinan Kitab (Master piece) Tuan Guru Bengkel dan hasil penelitian tentang beliau yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
9. Teman-teman kelas PPI, Kak Tuan Azzami (Pancor Lotim), Takbir (Bulukumba sulsesl), Jamil (desa Badak kaltim), Rofiq (Blitar), Agus (wonosobo), Nindy (palembang), Lilik (palembang), Badrun (palembang) Agung (Banjarnegara), dan Ezy (Lampung), kebersamaan, semangat, canda tawa, motivasi dan inspirasi kalian sangat berharga untuk masa depan. Perdebatan, diskusi, perbedaan pendapat kita dikelas maupun di luar begitu berharga bagi saya dan semuanya wajar karena mungkin pembacaan kita yang berbeda.
10. Buat teman-teman Beruqaq Institute (Salim, Habibi, Said, Zakir, Putra, Syukur, Hani, Suhir, Azis, Rosid, Anteng, Zidni, Erwin, maliki dan

sayangnya saya tidak mampu menyebut mereka satu persatu semuanya di sini)

11. kepada rekan-rekan dan wet-wet seperjuangan Yogyakarta, kebersamaan menjadi pelancong ilmu di daerah orang lain menjadi sejarah yang sulit terlupakan, dan Terakhir sebagai manusia yang tahu budi, saya harus mengucapkan rasa hormat dan terima kasih terhadap semua pihak yang membantu, baik secara langsung atau tidak atas terselesaikannya penelitian ini.

Penulis sangat menyadari bahwa tesis yang ada di hadapan pembaca ini sangat jauh dari kata sempurna. Karena bagaimanapun kesalahan dan keteledoran kerap menghampiri setiap insan termasuk penulis sendiri. Oleh sebab itu, saran dan kritik yang konstruktif sangat penulis harapkan dari para pembaca demi melengkapi dan sebagai bahan evaluasi selanjutnya.

Akhirnya semoga Allah SWT membalas kebaikan semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan Tesis ini dan semoga Tesis ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 17 Agustus 2016

Penulis,

Muhammad Hatim, S.Pd.I
NIM: 1420410081

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang dipakai dalam penyusunan tesis ini Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 157/1987:

A. Konsonan Tunggal.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	Ša'	Š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	Š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi

ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	num	n	en
و	wawu	w	w
هـ	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعدِّدة	Ditulis	Muta'addidah
عدَّة	Ditulis	'iddah

C. Ta' marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	Hikmah
علة	Ditulis	'illah

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الاولياء	Ditulis	Karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan damah ditulis atau h.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakāh al-fiṭri
------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

-----	fathah	Ditulis	A
-----	kasrah	Ditulis	i
-----	dammah	Ditulis	u

E. Vokal Panjang

1	Fathah+alif جا هلية	ditulis	Ā jāhiliyyah
2	Fathah+ya' mati تنسى	ditulis	ā tansā
3	Kasrah+ya' mati كريم	ditulis	ī karīm
4	Dammah + wawu mati فروض	ditulis	ū furūd

F. Vokal Rangkap

1	Fathah+ya' mati بينكم	ditulis	Ai bainakum
2	Fathah+wawu mati قول	ditulis	au qaulun

G. Vokal pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan

Apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لئن شكرتم		

ditulis	la'in syakartum
---------	-----------------

H. Kata Sandang Alif+ Lam

a. Bila diikuti Huruf Qomariyah

القرآن	Ditulis	al-Qur'an
القياس	Ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggunakan huruf l (el).

السماء	Ditulis	al-Samā'
الشمس	Ditulis	Al-Syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوي الفروض	Ditulis	Ẓawī al-furūd
إذا علمت	Ditulis	Iẓā 'alimat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan dan Kegunaan	15
D. Kajian Pustaka	15
E. Kerangka Teori	19
F. Metode Penelitian.....	27
G. Sistematika Pembahasan	34
BAB II BIOGRAFI TUAN GURU HAJI MUHAMMAD SHALEH HAMBALI BENGKEL AL-AMPENANI.....	36
A. Asal Usul Keluarga	36
B. Latar Belakang Pendidikan.....	40
C. Karya-karya Tuan Guru Haji Muhammad Shaleh Hambali	46

D. Kiprah dan Pengabdianya di Tengah Umat.....	58
E. Yayasan Perguruan Darul Qur'an wal Hadis (1916-1968).....	64
F. Kepergian Tuan Guru Haji Muhammad Shaleh Hambali	69
BAB III PEMIKIRAN TUAN GURU HAJI MUHAMMAD SHALEH	
HAMBALI BENGKEL AL-AMPENANI TENTANG PENDIDIKAN	
PESANTREN	71
A. Dasar dan Tujuan Pendidikan Pesantren	71
1. Dasar Pendidikan Pesantren	71
2. Tujuan Pendidikan Pesantren	77
B. Pendidik	88
C. Peserta didik atau anak didik.....	106
D. Metode Pendidikan Pesantren	116
1. Metode Hiwar atau Dialog dengan Tanya Jawab	122
2. Metode Mau'idzhah.....	124
3. Metode Cerita atau Perumpamaan	124
4. Metode Pembiasaan	125
5. Metode Bahtsiyah.....	126
6. Metode Bertanya untuk mengetahui kemampuan murid	128
E. Kurikulum atau Materi Pendidikan Pesantren	128
1. Tauhid, Fikih dan Tasawuf.....	131
2. Pengajaran al-Qur'an	134
3. Pengajaran Hadis	135
4. Pengajaran Adab	136
F. Evaluasi Pendidikan Pesantren.....	138
BAB IV KONTEKTUALISASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN PESANTREN	
TUAN GURU HAJI MUHAMMAD SHALEH HAMBALI BENGKEL AL-	
AMPENANI.....	140
A. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pemikiran Pendidikan Pesantren Tuan	
Guru Haji Muhammad Shaleh Hambali	141
1. Faktor Setting Sosial dan Latar Belakang Pendidikan	141
2. Faktor Semangat Perjuangan	143

B. Pendidikan Pesantren dalam Konteks kekinian.....	145
C. Aktualisasi Pemikiran Pendidikan Pesantren Tuan Guru Haji Muhammad Shaleh Hambali dengan Konteks Kekinian	155
1. Aspek Tujuan Pendidikan Pesantren	155
2. Aspek Pendidik dan Peserta didik	161
3. Metode Pendidikan Pesantren	164
4. Kurikulum Pendidikan Pesantren	167
BAB V: PENUTUP	173
A. Kesimpulan	173
B. Saran	174
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya.¹ Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik pada pesantren disebut santri² yang umumnya menetap di pesantren. Tempat di mana para santri menetap, di lingkungan pesantren, disebut dengan istilah pondok.³ Dari sinilah timbul istilah pondok pesantren.

Ditinjau dari segi historisnya, pondok pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia. Pondok pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan sejak Islam masuk ke

¹ DEPAG RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam DEPAG RI, 2003), hlm. 1.

² Mengenai asal-usul perkataan “santri” itu ada (sekurang-kurangnya) dua pendapat yang bisa kita jadikan acuan. *pertama*, adalah pendapat yang mengatakan bahwa “santri” itu berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sanskerta, yang artinya *melek huruf*. Agaknya dulu, lebih-lebih pada permulaan tumbuhnya kekuasaan politik Islam di Demak, kaum santri adalah kelas “*literary*” bagi orang Jawa. Ini disebabkan pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Dari sini bisa kita asumsikan bahwa menjadi santri berarti juga menjadi tahu agama (melalui kitab-kitab tersebut). Atau paling tidak seorang santri itu bisa membaca al-Qur’an yang dengan sendirinya membawa pada sikap lebih serius dalam memandang agamanya. *Kedua*, adalah pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, persisnya dari kata *cantrik*, yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana guru ini pergi menetap. Tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian. Lihat, Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 19-20.

³ Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau barangkali berasal dari kata Arab, *Funduk*, yang artinya hotel atau asrama. Lihat, Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Cet.IX (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 41.

Indonesia terus tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya.

Pondok pesantren ini tumbuh sebagai perwujudan dari strategi Umat Islam untuk mempertahankan eksistensinya terhadap pengaruh penjajahan Barat dan atau akibat surau atau langgar atau masjid tempat diselenggarakannya pendidikan agama ini tidak lagi dapat menampung jumlah anak-anak yang ingin mengaji.⁴ Di samping itu juga didorong oleh keinginan untruk lebih mengintensifkan pendidikan agama pada anak-anak. Maka sang guru atau pak kyai dengan bantuan masyarakat memperluas bangunan di sekitar surau, langgar atau masjid untuk tempat mengaji dan sekaligus sebagai asrama bagi anak-anak. Dengan begitu anak-anak tak perlu bolak balik pulang ke rumah orang tua mereka. Anak-anak menetap tinggal bersama pak kyai di tempat tersebut.

Sebagai lembaga pendidikan *Indigenous*, pesantren memiliki akar sosio-historis yang cukup kuat, sehingga membuat mampu menduduki posisi yang relatif sentral dalam dunia keilmuan masyarakatnya, dan sekaligus bertahan ditengah berbagai gelombang perubahan.⁵

Pesantren mampu bertahan bukan hanya karena kemampuannya untuk melakukan *adjustment* dan *readjustment*. Tetapi juga karena karakter eksistensialnya, yang dalam bahasa Nurcholish Madjid disebut sebagai lembaga yang tidak hanya identik dengan makna keIslaman, tetapi juga

⁴ Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam DEPAG RI, 1986), hlm. 212.

⁵ Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 87.

“mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Sebagai lembaga *indigenous*, pesantren muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya. Dengan kata lain, pesantren mempunyai keterkaitan erat yang tidak terpisahkan dengan komunitas lingkungannya.⁶

Kenyataan ini bisa dilihat tidak hanya dari latar belakang pendirian pesantren pada suatu lingkungan tertentu, tetapi juga dalam pemeliharaan eksistensi pesantren itu sendiri melalui pemberian wakaf, sadaqah, hibah, dan sebagainya. Sebaliknya, pesantren pada umumnya “membalas jasa” komunitas lingkungannya dengan bermacam cara; tidak hanya dalam bentuk memberikan pelayanan pendidikan dan keagamaan, tetapi bahkan juga bimbingan sosial, kultural dan ekonomi bagi masyarakat lingkungannya.⁷

Dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan di Indonesia, agaknya tidak dapat dipungkiri bahwa pesantren telah menjadi semacam *local genius*. Dikalangan umat Islam sendiri, pesantren sedemikian jauh telah dianggap sebagai model institusi pendidikan yang mempunyai keunggulan baik pada sisi tradisi keilmuannya yang oleh Martin Van Bruinessen dinilai sebagai salah satu tradisi agung (*great tradition*), maupun pada sisi *transmisi* dan *internalisasi* moralitas umat Islam.⁸

Sementara itu, bagi pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam yang didayagunakan atas swadaya murni masyarakat, justru lebih sulit

⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 108.

⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru ...*, hlm. 108.

⁸ A. Malik Fajar, *Sintesa Antara Perguruan Tinggi dan Pesantren: Upaya Menghadirkan Wacana Alternatif*, dalam Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 114-115.

lagi keadaannya. *Output* lembaga pendidikan ini, tidak mempunyai peluang yang berarti untuk bersaing sebagai wujud nyata partisipasinya, apalagi dalam kaitannya dengan pembangunan fisik. Hal ini terjadi karena lembaga pendidikan model pondok atau bahkan lembaga pendidikan Islam pada umumnya, sudah terlanjur dianggap sebagai lembaga ‘kedinasan’ agama yang diwajibkan oleh ajaran agama itu sendiri, sehingga kesempatan kiprahnya di sektor formal menjadi sempit karena faktor ‘kedinasannya’ dan hanya dianggap ‘layak’ untuk menjadi *ulama* atau *da’i*. Intinya, pendidikan Islam (*pesantren*) dianggap hanya berorientasi pada akhirat semata.⁹ Dan cenderung akan menghasilkan *Output* yang tidak mempunyai kejelasan dalam segala sisi, baik sisi kualitas, medan kiprah maupun arah dan tujuan jangka panjang dalam *globalisasi* di segala bidang.

Dengan begitu model pondok pesantren, akan sulit untuk bertahan apalagi mencapai kemajuan, bila sistem *tradisionalnya* tidak segera diperbaharui secara mendasar, karena dianggap sudah ketinggalan zaman dan hanya mementingkan ilmu agama semata, padahal untuk bisa menguasai dunia juga harus menguasai ilmu dan teknologi.¹⁰

Beberapa pesantren yang ada pada saat ini, masih saja secara kaku (*rigid*) dalam mempertahankan pola *salafiyah* yang dianggapnya masih *sophisticated* dalam menghadapi persoalan eksternal. Padahal sebagai suatu institusi pendidikan, keagamaan, dan sosial, pesantren dituntut melakukan kontekstualisasi tanpa harus mengorbankan watak aslinya. Kenapa ini bisa

⁹ Muslih Usa, *Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991), hlm. 6.

¹⁰ Muslih Usa, *Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita dan Fakta...*, hlm. 7.

terjadi?¹¹ *Pertama*, dari segi kepemimpinan pesantren secara kukuh masih terpola dengan kepemimpinan yang *sentraslistik* dan *hirarkis* yang berpusat pada satu orang kyai. Pola seperti ini akan berdampak kurang prospektif bagi kesinambungan pesantren bagi masa depan. Banyak pesantren yang sebelumnya populer, tiba-tiba hilang begitu saja karena sang kyai meninggal dunia. *Kedua*, kelemahan di bidang metodologi. Telah umum diketahui bahwa pesantren mempunyai tradisi yang kuat di bidang transmisi keilmuan klasik. Namun, karena kurang adanya *improvisasi metodologi*, proses transmisi itu hanya melahirkan penumpukan keilmuan. *Ketiga*, terjadinya disorientasi, yakni pesantren kehilangan kemampuan mendefinisikan dan memposisikan dirinya di tengah realitas sosial yang sekarang ini terjadi perubahan yang demikian cepat. Dalam konteks perubahan ini, pesantren mengalami dilema antara keharusan mempertahankan jati dirinya dengan kebutuhan menyerap budaya baru yang datang dari luar pesantren.

Maju dan mudurnya sebuah lembaga pendidikan (*pesantren*) tergantung dari peran pemimpin atau tokohnya dalam mengembangkan sistem pendidikan yang sesuai dengan tuntunan zaman atau modernitas. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menguasai ilmu bidang agama (*tafaquh fiddin*) saja tetapi juga mampu berdialektika dengan pengetahuan modern atau IPTEK.

¹¹ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997). hlm. 114-115.

Kehebatan seorang tokoh (*Tuan Guru*)¹² sebagai pendidik sebuah lembaga pendidikan (pesantren) belum bisa dikatakan sempurna apabila dikemudian hari lembaga dan sistem yang dikembangkannya ternyata *output* yang dihasilkan tidak mampu mentransfer keilmuannya di masyarakat sekitarnya dan tidak mampu berbicara banyak dalam kancah yang lebih besar.

Penyebaran murid-murid *Tuan Guru* ikut juga menjadi salah satu faktor penting dalam penguatan *kharisma*¹³ *Tuan Guru*. Setelah mereka menuntaskan pendidikan di tempat *Tuan Guru*, ada diantara para santri tersebut berprofesi dalam kegiatan dakwah, mengajarkan Islam di kampung halaman mereka.¹⁴ Murid *Tuan Guru* menjadi unsur penting dalam menyebarkan dan menyiarkan ajaran Islam yang diterimanya dari para *Tuan Guru* ke daerah-daerah Lombok lainnya.

¹² *Tuan guru* adalah nama atau gelar yang diberikan kepada elit agama Islam di Lombok. Di Jawa disebut *Kyai*, di Sunda disebut *Ajengan*, di Padang disebut *Buya*, di Aceh disebut *Teungku*, di Madura disebut *Nu* atau *Bindara* dan disingkat *Na*. Dalam konteks Indonesia secara umum disebut Ulama. Untuk mendapatkan gelar sebagai ulama tersebut paling tidak harus memiliki dua syarat, *pertama*, memiliki keilmuan yang luas tentang agama. *Kedua*, pengakuan masyarakat atas ketaatannya terhadap ajaran Islam, setelah dibuktikan dalam perbuatannya sehari-hari. Ulama berfungsi sebagai pemimpin baik dalam masalah peribadatan maupun pemikiran agama. Mereka juga sering dijadikan sebagai representasi penuntun spritual dan pemimpin masyarakat. Lihat, Nur Huda, *Islam Nusantara : Sejarah Sosial Intelektual Islam di Nusantara* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 210-212.

¹³ Dalam pandangan weber istilah "*karisma*" merujuk pada suatu konsep otoritas yang didasarkan pada mutu luar biasa yang dimiliki seorang pemimpin sebagai seorang pribadi. Karena merujuk pada suatu mutu tertentu yang terdapat pada diri pribadi seorang, maka *Tuan Guru* berbeda dari orang biasa dan diperlakukan sebagai orang yang memperoleh anugerah dengan kekuasaan atau mutu yang bersifat adiduniawi luar biasa, atau sekurang-kurangnya merupakan perkecualiaan dalam hal-hal tertentu. Lihat, John Wiley dan Sons, Inc. Robert M.Z. Lawang, *Teori Sosilogi Klasik dan Modern 1*, terjemahan dari buku Johnson, Doyle Paul, *Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspectives*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 1986, hlm. 229

¹⁴ Jamaluddin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935: Studi Kasus Terhadap Tuan Guru*, (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011), hlm. 5-6.

Melihat barometer ini maka Tuan Guru Haji Muhammad Shaleh Hambali memiliki apa yang dikemukakan sebagai *output* yang mumpuni¹⁵ ini dibuktikan dengan keberhasilan para muridnya menjadi tokoh atau pemuka agama dan hampir seluruhnya menjadi Tuan Guru dengan masing-masing lembaga pendidikan yang mereka pimpin.¹⁶

Semangat pembaruan keagamaan yang dilakukan oleh Tuan Guru Muhammad Shaleh Hambali Bengkel al-Ampenani¹⁷ dimulai dengan mendirikan sebuah masjid. Dari masjid inilah pada mulanya ia mengajarkan masyarakat mengaji al-Qur'an dan kemudian berkembang mengajarkan kitab kuning. Masjid inilah menjadi sentral dakwah (pendidikan) bagi masyarakat Sasak Lombok dan setelah mengalami perkembangan, Tuan Guru Bengkel menjadikannya sebagai sebuah pusat belajar, yakni pondok pesantren yang diberi nama dengan perguruan Darul Qur'an.¹⁸

Perguruan Darul Qur'an Tuan Guru Bengkel merupakan kelanjutan dari tradisi pesantren yang dilakukan oleh para tuan guru sebelumnya dan

¹⁵ Tuan Guru Haji L. M. Turmudzi Badaruddin misalnya, di samping sebagai Dewan Syuriah NU NTB beliau juga termasuk jajaran kyai khos NU Indonesia dan beliau juga telah berhasil mendirikan Universitas Qomarul Huda di desa Bagu Kab. Lombok Tengah dan muridnya yang paling berpengaruh juga seperti TGH. Khairi Adnan yang kini menjabat sebagai Dewan Syuriah NU NTB saat ini dan sebagai Pimpinan Pondok Pesantren At-Tamimy.

¹⁶ Di antara para murid beliau seperti TGH. Muhammad Turmudzi Badaruddin, TGH. Izzuddin Bukhari, TGH. Ishaq Hafidz, TGH. Ahmad Munir, TGH. Khairi Adnan, TGH. Abdul Hamid, TGH. Alwi dan lain-lain. Lihat Sohimun Faisal, *Tuan Guru Haji Muhammad Shaleh Hambali al-Anfanani dan Tasawuf al-Ghazali*, (laporan hasil penelitian), STAIN Mataram, 1999. hlm. 10.

¹⁷ Penyebutan Tuan Guru dalam tradisi Sasak Lombok lebih diidentikkan dengan daerah asalnya seperti TGH. M. Zainudin Abdul Madjid dikenal dengan sebutan Tuan Guru Pancor karena berasal dari daerah Pancor Lombok Timur, jadi selanjutnya dalam tesis ini penyebutan Tuan Guru Haji Muhammad Shaleh Hambali Bengkel al-Ampenani disebut dengan Tuan Guru Bengkel karena berasal dari daerah Bengkel Lombok Barat dan penyebutan nama Tuan Guru Haji Muhammad Shaleh Hambali Bengkel al-Ampenani dalam tesis ini disebut dengan nama Tuan Guru Bengkel.

¹⁸ Adi Fadli, *Pemikiran Islam Lokal (studi pemikiran Tuan Guru Haji Muhammad Shaleh Hambali Bengkel Al-Ampenani)*, Disertasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001. hlm. 4.

juga merupakan para guru dari Tuan Guru Bengkel.¹⁹ Sejarah Lombok pada abad ke-19 tidak banyak mengenal pondok pesantren, kecuali beberapa di antaranya adalah TGH. M. Amin Pejeruk yang mendirikan pesantren al-Amin pada tahun 1870, TGH. Abdul Hamid Pagutan yang mendirikan pesantren Nurul Qur'an pada tahun 1872 yang merupakan kelanjutan dari tradisi moyangnya Denek Kurani yang telah mendirikan Masjid Pagutan pada tahun 1741, dan TGH. Mustafa Sekarbela yang membangun Masjid *Bengaq* dan kemudian dijadikan pesantren oleh anaknya TGH. Muhammad Rais Sekarbela sehingga sekarang lebih dikenal dengan sebutan pondok pesantren ar-Roisiyah.²⁰

Proses diseminasi pemikiran Islam Tuan Guru Bengkel juga dilakukan dengan cara mengirim para muridnya yang dipercaya untuk melakukan dakwah dan pencerahan agama ke daerah terpencil untuk memperluas wilayah dakwahnya. Seperti TGH. M. Yakub yang ditugaskan ke wilayah Narmada Lombok Barat dan wilayah Tanjung Lombok Utara, TGH. Zainuddin Landraad yang ditugaskan ke wilayah Taliwang dan Mataram, TGH. Mansur Abbas ke wilayah Bonder dan Lombok Tengah.²¹

Pengajaran kitab sebagai bentuk diseminasi pemikiran Islam Tuan Guru Bengkel merupakan pengenalan masyarakat Sasak Lombok langsung dari tradisi besar yang bersifat universal dan kemudian berangsur-angsur

¹⁹ Adi Fadli, *Pemikiran Islam Lokal (studi pemikiran Tuan Guru Haji Muhammad Shaleh Hambali Bengkel Al-Ampenani...*, hlm. 5.

²⁰ Fath Zakaria, *Mozaik Budaya orang Mataram*, (Mataram: Yayasan Sumurmas al-Hamidy, 1998), hlm.142-152.

²¹ Adi Fadli, *Pemikiran Islam Lokal (studi pemikiran Tuan Guru Haji Muhammad Shaleh Hambali Bengkel Al-Ampenani) ...*, hlm. 9.

diolah dan diadaptasi ke dalam tradisi kecil masyarakat Sasak Lombok pada waktu itu. Tuan Guru Bengkel mereformulasikan pemikiran Islamnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat Sasak Lombok pada waktu itu dalam bentuk tulisan (kitab) menggunakan bahasa Arab Melayu dengan metode tanya jawab dan uraian. Reformulasi pemikiran Islam Tuan Guru Bengkel dalam bentuk kitab pada waktu itu merupakan hal baru dan menjadikannya unik. Unik karena data yang ada sampai sekarang menjelaskan bahwa Tuan Guru Bengkel termasuk perintis pembaruan keagamaan dengan cara dakwah dengan tulisan.²²

Produktivitas intelektualnya dalam bentuk tulisan telah melahirkan belasan kitab dalam tiga bidang keilmuan Islam yaitu Tauhid, Fikih, dan Tasawuf. Pemikiran Tuan Guru Bengkel yang kontekstual dan Inklusif telah menjadikannya sebagai panutan dan pedoman dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Sasak Lombok, dengan kata lain, bahwa para murid dan masyarakat Sasak Lombok diajak dari “Era Fatwa” menuju “Era Baca”, karena dengan membaca masyarakat akan mempunyai pegangan atau pedoman tertulis bagi kehidupannya.

Tuan guru Haji Muhammad Shaleh Hambali adalah termasuk Ulama Kharismatik dan ahli Ibadah, sesuai dengan keahlian yang beliau miliki yakni ahli dalam kitab-kitab klasik, yang lebih menekankan pada kitab-kitab yang berhaluan *Ahlussunah Wal-Jama'ah*²³, baik yang berbahasa arab maupun

²² Adi Fadli, *Pemikiran Islam Lokal (studi pemikiran Tuan Guru Haji Muhammad Shaleh Hambali Bengkel Al-Ampenani...,* hlm. 9.

²³ Tradisi pemikiran sosio-religius NU yang dikembangkan melalui proses sosialisasi di pontren-pontren dan proses enkulturasi di lingkungan keluarga Nahdhiyyin meliputi: al-Qura'an, al-

melayu (Indonesia), bekal yang beliau miliki ketika masih remaja dalam menuntut ilmu di Makkah al-Mukarramah, sangat mendukung serta menunjang keberhasilannya.²⁴

Banyak kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh organisasi ini dalam membina semangat keagamaan di kalangan masyarakat Sasak, terutama di bidang pendidikan dan pengajaran. Tidak sedikit muballigh yang dihasilkan oleh pondok-pondok pesantren yang didirikan oleh tokoh-tokoh NU seperti yang dipimin oleh Tuan Guru Haji Muhammad Shaleh Hambali di Bengkel.²⁵

Bagi kaum Nahdhiyyin, Tuan Guru Haji Muhammad Shaleh Hambali sangat akrab di telinga mereka, beliau dikenal sebagai ulama yang bersahaja dan masih memiliki energi dan stamina *intelektual* yang prima. Bahkan boleh

Sunah, Ijma', dan Qiyas. Dalam memahami dan menafsirkan Islam dari sumber-sumber tersebut, NU mengikuti paham *Ahlu al-Sunah Wa al-Jama'ah* dan menggunakan mazhab : Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali. Adapun rinciannya sebagai berikut:

1. Bidang Aqidah mengikuti paham *Ahlu al-Sunah Wa al-Jama'ah* yang dipelopori oleh Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi.
2. Bidang Fikih mengikuti salah satu mazhab di antara mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali. Namun kebanyakan dari warga mengikuti mazhab Syafi'i. Demikian pula bila terdapat perbedaan pada paham Syafi'i, hal ini diatur oleh hasil Mukatamar NU ke-1 bagian *Masā'il Diniyyah* di Surabaya pada 21 Oktober 1926, bahwa yang harus diikuti adalah:
 - a. Pendapat yang terdapat kata sepakat antara Imam Nawawi dan Rafi'i
 - b. Pendapat yang dipilih oleh Imam Nawawi saja
 - c. Pendapat yang dipilih oleh Imam Rafi'i saja
 - d. Pendapat yang didukung oleh Imam terbanyak (dari kalangan Sunni)
 - e. Pendapat ulama terpandai
 - f. Pendapat ulama paling wara'
3. Bidang tasawuf mengikuti Imam Al-Junaid Al-Bagdadi dan Imam Al-Ghazali dan Imam-imam lain yang sepaham dengan mereka. Lihat, HE, Badri dan munawirah (ed.), *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, DEPAG RI, 2007), hlm. 12-21.

²⁴ Akhmad Zahroni, *Kiprah Dakwah dan Pemikiran Tasawuf T.H. M. Shaleh Hambali*, (Bengkel: ttp, 2006), hlm. 13.

²⁵ Ahmad Abd. Syakur, *Islam dan Kebudayaan : Akulturasi Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Sasak* (Yogyakarta: Adab Press Fak. Adab Uin Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 105.

dikatakan beliau adalah ulama ahli ibadah yang sangat teguh pendiriannya terutama pada masalah fikih yakni pada mazhab Syafi'i.²⁶

Di jajaran kepengurusan Nahdlatul Ulama beliau pernah tercatat sebagai Rois Suriyah Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat, sejak NU menjadi partai politik tahun 1952 sampai beliau wafat tahun 1968. Ini menunjukkan bahwa beliau memiliki kelebihan-kelebihan yang jarang dijumpai pada ulama lain yang sezaman dengan beliau khususnya di Nusa Tenggara Barat. Kehidupan beliau benar-benar sarat dengan berbagai aktivitas sosial keagamaan, bahkan juga politik. Yang menarik kesemuanya itu dilaluinya dengan sukses.²⁷

Beberapa kepribadian beliau yang menunjukkan kesufiannya dapat dijelaskan sebagaimana penuturan salah seorang murid beliau (TGH. Ishaq Hafid)

“Datok adalah orang yang zuhud pada dunia, kekayaan yang dimilikinya tidak membuat beliau lupa daratan, sebagiannya menjadi tanah wakaf pesantren. Beliau suka berbelanja ke pasar membeli barang-barang bangunan madrasah, pergi ke sawah dengan tujuan semata-mata mengarap Ridho Allah, tidak tertipu oleh harta benda. Harta itu beliau nafkahkan untuk kepentingan agama, beliau belanjakan untuk fakir miskin, anak yatim piatu, orang tua jompo, santri-santri yang kehabisan bekal. Hidup beliau begitu sederhana, qana'ah, bersih, suka memakai minyak wangi, dan memakai pakaian putih.”²⁸

Kebiasaan-kebiasaan beliau banyak diikuti oleh sebagian muridnya, misalnya TGH. M. Turmudzi Badarruddin, pendiri pondok pesantren

²⁶ Ahmad Abd. Syakur, *Islam dan Kebudayaan : Akulturasi Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Sasak...*, hlm. 14.

²⁷ Sohimun Faisol, *Tuan Guru Haji Muhammad Shaleh Hambali al-Anfanani dan Tasawuf al-Ghazali*, (laporan hasil penelitian), STAIN Mataram, 1999. Hlm. 21.

²⁸ Sohimun Faisol, *Tuan Guru Haji Muhammad Shaleh Hambali al-Anfanani dan Tasawuf al-Ghazali...*, hlm. 22.

Qomarul Huda Bagu, Rais Syuriah NU NTB (1966-2001) sampai sekarang dan TGH. Mansur Abbas Bonder Praya Barat. Ini tercermin dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh murid beliau, misalnya dalam kegiatan Ratiban, yasian, dan haul yang secara khusus untuk memperingati beliau.

Ketakwaan beliau yang luar biasa kepada Allah SWT menjadikan beliau sebagai Waliyullah yang memiliki karomah yang disaksikan oleh sebagian muridnya. TGH. Muhammad Tumudzi Badaruddin, menuturkan;

“Suatu saat saya mengiringi Datok ke Mantang, mau ada acara pada seorang sahabatnya TGH. Daud. Beliau bersama kami mengendarai sedan. Tiba-tiba di tengah perjalanan, kendaraan berhenti tidak dapat melanjutkan perjalanan karena terhalang parit. Semua pengiring pada bingung, termasuk sopir, bagaimana akan melewati parit tersebut. Tetapi Datok menyuruh kami semua naik kendaraan dan disuruhlah kami memejamkan mata sambil membaca Allahu Akbar bersama-sama yang dipimpin oleh beliau. Alhamdulillah kendaraan dapat lewat dengan selamat sampai tujuan.”²⁹

Aktivitas dakwah TGH. Muhammad Shaleh Hambali semakin nampak diterima oleh masyarakat secara luas, baik bagi masyarakat desa Bengkel sendiri maupun masyarakat desa lain disekitarnya. Aktivitasnya dalam menyebarkan dan mengembangkan agama Islam yang dilakukan dengan menggunkan Perguruan Darul Qur'an sebagai media dakwahnya tersebut secara esensial dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:³⁰

1. Internal

Dakwah secara internal yang dilakukan oleh TGH. Muhammad Shaleh Hambali adalah aktivitas dakwah yang dilakukan dan

²⁹ Sohimun Faisol, *Tuan Guru Haji Muhammad Shaleh Hambali al-Anfanani dan Tasawuf al-Ghazali...*, hlm. 22.

³⁰ Akhmad Zahroni, *Kiprah Dakwah dan Pemikiran Tasawuf TGH. M. Shaleh Hambali ...*, hlm. 22.

diorientasikan kepada masyarakat dengan mengedepankan Perguruan Darul Qur'an sebagai medianya sekaligus sebagai wahana serta wadah untuk melayani masyarakat dalam bidang spritual. Untuk dakwah model ini, beliau lebih berperan sebagai pembina dan pengasuh dari lembaga yang beliau dirikan, sebab aktivitas yang dilakukannya lebih mencerminkan sebagai pemimpin lembaga.

2. Eksternal

Dalam dakwah eksternal ini, sesuai dengan keahlian yang beliau miliki yang lebih menekankan pada dakwah yang dilakukan kepada masyarakat yang berada diluar Perguruan Darul Qur'an bahkan sampai ke berbagai daerah diluar kabupaten Lombok Barat yang diwujudkan dengan pengajian-pengajian kitab-kitab klasik yang berhaluan *Ahlussunah Wal-Jama'ah* baik yang berbahasa arab maupun bahasa melayu yang berarti dakwah bil-lisan. Dengan model dakwah ini TGH. Muhammad Shaleh Hambali lebih efektif dan lebih mudah dan cepat dikenal oleh masyarakat secara luas.

Dari kedua model dakwah sebagaimana dipaparkan di atas, dapat dikatakan TGH. Muhammad Shaleh Hambali dalam rangka mengembangkan dakwah melalui jalur pendidikan agama sangat memberikan nilai kontribusi positif bagi perubahan sikap dan tingkah laku keagamaan masyarakat. Misalnya pada model dakwah yang pertama telah mampu mencetak kader-kader da'i yang handal di tengah-tengah masyarakatnya. Terbukti oleh sebagian besar para da'i atau *Tuan Guru-Tuan Guru* dan pengasuh pondok

pesantren besar yang berada di Lombok adalah pernah mengenyam pendidikan pesantren dan menjadi santri pada lembaga yang beliau dirikan yakni Darul Qur'an.

Rekam jejak beliau sebagai seorang tokoh pendidikan pesantren belum banyak diteliti baik dalam lingkup lokal maupun regional, sehingga pemikiran beliau tentang pendidikan pesantren yang tertuang dan tersebar dalam karya-karyanya, belum utuh dan tersusun secara sistematis sehingga perlu dilakukan rekonstruksi.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait tentang *“Kontekstualisasi Pemikiran pendidikan Pesantren Tuan Guru Haji Muhammad Shaleh Hambali Bengkel al-Ampenani”*

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka peneliti mengangkat dua rumusan masalah yang akan dibahas pada bab selanjutnya yaitu :

1. Bagaimana Pemikiran Tuan Guru Haji Muhammad Shaleh Hambali Bengkel al-Ampenani Tentang Pendidikan Pesantren?
2. Bagaimana Aktualisasi atau Kontekstualisasi pemikiran Tuan Guru Haji Muhammad Shaleh Hambali Bengkel al-Ampenani dengan konteks kekinian?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pemikiran pendidikan pesantren Tuan Guru Haji Muhammad Shaleh Hambali Bengkel al-Ampenani.
- b. Untuk mengetahui Aktualisasi atau Kontekstualisasi pemikiran pendidikan pesantren Tuan Guru Haji Muhammad Shaleh Hambali Bengkel al-Ampenani dengan Konteks kekinian.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah khazanah keilmuan pesantren dan pengetahuan mengenai kajian tokoh Islam lokal dan pemikirannya mengenai pendidikan pesantren dan bisa dijadikan acuan untuk mengembangkan pendidikan pesantren.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, diharapkan dapat memiliki kegunaan bagi praktisi pendidikan untuk mengembangkan pendidikan pesantren baik dari segi pemikiran, sistem maupun komponen-komponen yang ada dalam pembentukan lembaga pendidikan pesantren.

D. Kajian Pustaka

Dari hasil penelusuran yang telah dilakukan, ada beberapa karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya:

Sebuah hasil laporan penelitian STAIN Mataram yang dilakukan oleh L. Sohimun Faisol pada tahun 1999 yang berjudul “Tuan Guru Haji Muhammad Shaleh Hambali Bengkel al-Anfanani dan Tasawuf al-Ghazali.”³¹ Penelitian ini merupakan kajian yang pertama kali dilakukan tentang TGH. Muhammad Shaleh Hambali dengan berusaha mengungkapkan pengaruh tasawuf al-Ghazali terhadap pemikiran sufisme TGH. Muhammad Shaleh Hambali. Kajian Sufismenya ini dikaji dengan menggunakan tiga kitab beliau, yaitu *Ta’līm as-Shibyan bī Gāyah al-Bayān*, *Bintang Perniagaan pada Kelebihan Perusahaan*, dan *Cempaka Mulia Perhiasan Manusia*. Pembahasan aspek sufisme TGH. Muhammad Shaleh Hambali menjadikan penelitian ini memiliki kelebihan sekaligus kekurangannya. Kelebihannya adalah bahwa penelitian ini pertama kali dilakukan dan ditulis oleh muridnya serta telah berhasil membahas keterpengaruhan sufisme TGH. Muhammad Shaleh Hambali oleh pemikiran tasawuf al-Ghazali. Kekurangannya adalah bahwa penelitian ini hanya membahas satu aspek saja, yaitu tasawuf, ditambah lagi dengan penggunaan data dokumentasi karya-karya dan manuskrip tentang TGH. Muhammad Shaleh Hambali yang masih terbatas serta belum sampai dapat membahas tentang tarekat TGH. Muhammad Shaleh Hambali yang merupakan bagian dari pemikiran sufismenya.

Hasil penelitian disertasi pada tahun 2010 yang ditulis oleh H. Adi Fadli, M,Ag. dengan judul “*Pemikiran Islam Lokal (Studi pemikiran Tuan*

³¹ Sohimun Faisol, *Tuan Guru Haji Muhammad Shaleh Hambali al-Anfanani dan Tasawuf al-Ghazali*, (laporan hasil penelitian), STAIN Mataram, 1999.

Guru Haji Muhammad Shaleh Hambali Bengkel al-Ampenani),³² Disertasi ini membahas tentang masalah pemikiran Islam TGH. Muhammad Shaleh Hambali Bengkel yaitu pemikiran beliau dalam bidang tauhid, fikih dan tasawuf. Di mana hasil dari penelitian ini adalah dalam bidang akidah, Tuan guru beraliran *Ahlu al-Sunah wa al-Jamāh*. Ia mengikuti paham al-Asy'arī dan Maturīdī dalam berteologi. Kemudian dalam bidang fikih, pemikiran TGH. Muhammad Shaleh Hambali menganut mazhab imam Syafi'i. Namun beliau membebaskan seseorang penganut salah satu mazhab di antara empat mazhab, yaitu mazhab Hanafi, Mazhab Maliki, Mazhab Syafi'i dan Mazhab Hambali. Dalam bidang tasawuf, TGH. Muhammad Shaleh Hambali mengajarkan tarekat Qadariyah, Naqshabandiyah dan Khalwatiyah.

Selain itu, pada tahun 2012 hasil penelitian tesis yang ditulis oleh Munawir Sazali dengan judul "*Sejarah Sosial Pemikiran Hukum Islam Tuan Guru Haji Muhammad Shaleh Hambali Bengkel (Studi atas Fatwa Kafa'ah dalam perkawinan)*".³³ Tesis tersebut membahas tentang *kafā'ah* dalam perkawinan masyarakat Islam Sasak di Lombok. Dalam mengeluarkan suatu produk pemikiran hukum Islam, TGH. Muhammad Shaleh Hambali selalu merujuk pada teks-teks agama, yaitu al-Qur'an, al-Hadis dan kitab-kitab *mu'tabarah* seperti kitab fikih dan tafsir. Konsep *kafā'ah* (sekufu atau kesetaraan) menurut TGH. Muhammad Shaleh Hambali hanya pada lima

³² Adi Fadli, *Pemikiran Islam Lokal (studi Pemikiran Tuan Guru Haji Muhammad Shaleh Hambali Bengkel Al-Ampenani)*, Disertasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.

³³ Munawir Sazali, *Sejarah Sosial Pemikiran Hukum Islam Tuan Guru Haji Muhammad Shaleh Hambali Bengkel (Studi atas Fatwa Kafa'ah dalam Perkawinan)*, Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

aspek, yaitu *pertama*, bangsa, *kedua*, agama, *ketiga*, pekerjaan, *keempat*, merdeka, *kelima*, tidak ada aib yang *tsabit khiyar* seperti gila.

Terakhir, pada tahun 2006 hasil penelitian tesis yang ditulis oleh Ahmad Taquiuddin Mansur dengan judul “*TGH. Muhammad Shaleh Hambali perjuangan dan pemikirannya (Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Qur’an Bengkel Lombok Barat)*”.³⁴ Tesis ini memfokuskan diri pada pembahasan manajemen pendidikan pesantren Darul Qur’an sejak dibukanya Madrasah Muallimin pada tahun 1950-an dan sejak TGH. Muhammad Shaleh Hambali menjabat sebagai Rois Syuriah NU NTB, yaitu dari tahun 1953-1968. Dalam artian bahwa tesis ini lebih banyak membahas permasalahan formal pesantren, seperti kepemimpinan dan pengaruhnya, struktur organisasi pesantren, sarana dan prasarana. Data yang disodorkan banyak bersumber dari hasil laporan penelitian L. Sohimun Faisol, di samping didukung oleh wawancara dengan beberapa narasumber utama menjadi kelebihan tesis ini.

Dengan demikian, dalam disertasi maupun tesis tersebut belum ditemukan secara spesifik kajian tentang Kontekstualisasi pemikiran pendidikan pesantren TGH. Muhammad Shaleh Hambali. Oleh sebab itu, penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terkait dengan Kontekstualisasi pemikiran pendidikan pesantren TGH. Muhammad Shaleh Hambali Bengkel al-Ampenani.

³⁴ Ahmad Taquiuddin Mansur, *TGH. Muhammad Shaleh Hambali Perjuangan dan Pemikirannya (Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Qur’an Bengkel Lombok Barat)*, Tesis, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Ibrahimy Situbondo, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, 2006.

E. Kerangka Teori

1. Pengertian pemikiran

Pemikiran dapat diartikan sebagai sebuah cara, yakni hasil kerja berpikir yang mendalam atau dengan banyak pertimbangan.³⁵ Dengan demikian pemikiran juga berarti sebagai hasil sebuah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk melahirkan ide-ide pemikirannya terhadap sesuatu yang ia pikirkan. Tentunya hasil pemikiran tersebut dimulai dari upaya-upaya seperti pembelajaran, pengamatan, perbandingan, dan pengalaman. Sehingga pemikiran seorang tokoh tidak hanya asal kutip lalu diangkat ke publik, akan tetapi setelah melalui proses panjang.

Pemikiran berarti kegiatan berpikir, memandang, memperhatikan, dan sebagainya yang menghasilkan pikiran, pendapat, pandangan, atau ide, dan semuanya bersinonim dengan kata gagasan. Kegiatan berpikir bisa mengambil bentuk ilmiah ataupun filosofis. Sementara itu wujud pikiran ialah seperangkat pernyataan, baik tulisan maupun tulisan, tentang suatu obyek.

2. Pengertian Pesantren

Menurut Zamakhsyari Dhofier, *term* pesantren berasal dari kata santri yang dengan imbuhan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri.³⁶ Menurut Manfred Ziemek, kadang-kadang ikatan kata “*sant*” (manusia baik) dihubungkan dengan suku kata “*tra*” (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti “tempat pendidikan manusia baik-

³⁵ Badudu dkk, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. I, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm. 1060

³⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Cet XI (Jakarta: Lp3ES, 2001), hlm. 41.

baik.³⁷ Sedangkan menurut M. Dawam Rahardjo pesantren adalah tempat di mana anak-anak muda dan dewasa belajar secara lebih mendalam dan lebih lanjut ilmu agama Islam yang diajarkan secara sistematis, langsung dari dalam bahasa Arab serta berdasarkan pembacaan kitab-kitab klasik karangan ulama-ulama besar.³⁸

Sedangkan menurut Mastuhu pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional³⁹ Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁴⁰

Untuk dapat memahami hakikat pesantren maka perlu memahami unsur-unsur yang merupakan ciri khusus dari pesantren yaitu; pondok, masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik dan Kyai adalah lima elemen dasar tradisi pesantren. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut berubah statusnya menjadi pesantren.⁴¹

Sedangkan menurut Abdurrahman Wahid pesantren adalah sebagai subkultur karena eksistensi pesantren sebagai sebuah lembaga kehidupan yang menyimpang dari pola kehidupan umum di negeri ini; terdapatnya

³⁷ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta : P3M, 1986), hlm. 99.

³⁸ M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Cet. IV., (Jakarta: LP3ES, 1988). hlm. 2.

³⁹ Pengertian “*tradisional*” dalam batasan ini menunjuk bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun (300-400 tahun) yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia, yang merupakan golongan mayoritas bangsa Indonesia, dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan hidup umat; bukan “*tradisional*” dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian. Lihat, Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta; INIS, 1994), hlm. 55.

⁴⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren...*, hlm. 55.

⁴¹ Zamakshary Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 79.

sejumlah penunjang yang menjadi tulang punggung kehidupan pesantren; berlangsung proses pembentukan tata nilai yang tersendiri dalam pesantren, lengkap dengan simbol-simbolnya; adanya daya tarik keluar; sehingga memungkinkan masyarakat sekitar menganggap pesantren sebagai alternatif ideal bagi sikap hidup yang ada di masyarakat itu sendiri; dan berkembangnya suatu proses pengaruh-mempengaruhi dengan masyarakat di luarnya, yang akan berkulminasi pada pembentukan nilai-nilai baru yang secara universal diterima kedua belah pihak.⁴² Lebih lanjut bagaimana yang diungkapkan Abdurrahman Wahid dalam tulisannya yaitu:

“pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik, sebagaimana dapat disimpulkan dari gambaran lahiriahnya. Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa buah bangunan: rumah kediaman pengasuh (di daerah berbahasa Jawa disebut *kyai*, di daerah berbahasa Sunda *ajengan* dan di daerah berbahasa Madura *nun* atau *bendara*, disingkat *ra*); sebuah surau atau masjid; tempat pengajaran diberikan (bahasa Arab madrasah, yang juga terlebih sering mengandung konotasi sekolah); dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren (*santri*, pengambil alihan dari bahasa Sanskerta dengan perubahan pengertian).”⁴³

Ada tiga elemen yang mampu membentuk pondok pesantren sebagai sebuah subkultur, *pertama*, pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri tidak terkooptasi oleh negara *kedua*, kitab-kitab rujukan umum yang

⁴² Abdurrahman Wahid, dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Cet. IV, (Jakarta: LP3ES,1988), hlm. 40.

⁴³ Abdurrahman Wahid, dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan...*, hlm. 40.

selalu digunakan dari berbagai abad dan *ketiga*, sistem nilai (*Value System*) yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas.⁴⁴

Nurcholis Madjid menegaskan bahwa, pesantren adalah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan *Indigenous*.⁴⁵ Sedangkan menurut M. Arifin, pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kompleks) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari kepemimpinan seseorang atau beberapa orang Kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.⁴⁶

Sedangkan menurut pengertian Departemen Agama, pengertian yang lazim digunakan untuk pondok pesantren ialah sebagai berikut :

- a. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non-klasikal (sistem *bandongan* dan *sorogan*) di mana seorang Kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan. Sedangkan para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.

⁴⁴ Abdurrahman Wahid, dalam Sa'id Aqiel Siradj et al, *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), hlm. 13-14.

⁴⁵ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Cet. I, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 3.

⁴⁶ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 240.

- b. Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada dasarnya sama dengan pondok pesantren tersebut di atas, tetapi para santrinya tidak disediakan pondok di kompleks pesantren, namun tinggal tersebar di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren tersebut (santri *kalong*) di mana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem *wetonan* yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu.
- c. Pondok pesantren dewasa ini adalah merupakan lembaga gabungan antara sistem pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem *Bandongan*, *Sorogan* atau *Wetonan* dengan para santri disediakan pondok ataupun santri *kalong* yang dalam istilah pendidikan modern memenuhi kriteria pendidikan non formal serta menyelenggarakan juga pendidikan formal berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk tingkatan dan aneka kejuruan sesuai dengan kebutuhan masyarakat masing-masing.⁴⁷

Dalam sejarah pertumbuhannya pondok pesantren telah mengalami beberapa fase perkembangan. Ada 5 macam pola fisik pondok pesantren, yaitu:

- a. Fisik pesantren hanya terdiri dari masjid dan rumah Kyai. Pondok pesantren seperti ini masih bersifat sederhana sekali, di mana Kyai mempergunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk tempat

⁴⁷ Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982), hlm. 9-10.

mengajar. Dalam pondok pesantren tipe ini santri hanya datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri.

- b. Selain masjid dan rumah Kyai, pondok pesantren telah memiliki pondok atau asrama tempat menginap para santri yang datang dari daerah-daerah yang jauh.
- c. Selain memiliki masjid, rumah Kyai dan pondok atau asrama dengan sistem *weton* dan *sorogan*, pondok pesantren tipe ketiga ini telah menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah.
- d. Pondok pesantren tipe keempat ini selain telah memiliki komponen-komponen fisik seperti pola ketiga, juga memiliki tempat untuk pendidikan keterampilan seperti peternakan, kerajinan rakyat, toko koperasi, sawah, ladang dan sebagainya.
- e. Dalam pola ini pondok pesantren merupakan pondok pesantren yang telah berkembang dan bisa disebut pondok pesantren modern atau pondok pesantren pembangunan. Di samping masjid, rumah Kyai/guru, pondok (asrama), madrasah, terdapat pula bangunan-bangunan fisik lain seperti (1) perpustakaan, (2) dapur umum, (3) ruang makan, (4) kantor administrasi, (5) toko, (6) rumah penginapan tamu (orang tua murid dan tamu umum), (7) ruang operation room dan sebagainya.

Selain menyelenggarakan madrasah, sekolah-sekolah agama, beberapa dari pondok pesantren pola atau tipe kelima ini menyelenggarakan pula sekolah-sekolah umum seperti SMP/SMA, dan Perguruan Tinggi.

3. Pengertian Tuan guru

Dalam kamus Bahasa Sasak istilah “*Tuan Guru*” diartikan sebagai ulama yang keliling dan mengajar atau ceramah. Tuan dimaknai sebagai orang yang pernah berhaji, jadi “*Tuan Guru*” adalah haji yang mengajar.⁴⁸

Dalam kamus bahasa Indonesia, kata “tuan” diartikan, sebagai orang tempat mengabdikan, lawan dari budak, orang yang berpangkat tinggi, orang yang dimuliakan dan mempunyai kekuasaan, golongan keningratan atau raja.⁴⁹ Jadi menurut bahasa orang dipanggil “tuan” adalah orang yang kedudukannya lebih tinggi, memiliki kekuasaan, karenanya ia lebih dimuliakan dari orang kebanyakan.

Sementara itu pada masyarakat Sasak kata “tuan” sering dilekatkan kepada mereka yang telah menunaikan ibadah haji. Sebelum berhaji di awal nama mereka dituliskan “amaq” atau “bapak” bagi mereka yang telah kawin dan memiliki anak, kalau mereka telah memiliki anak nama mereka diambil dari nama anak. Dari sini dapat dikatakan bahwa mereka yang telah berhaji akan mendapatkan perlakuan, penghormatan atau kedudukan yang lebih tinggi di tengah masyarakat.⁵⁰

Sedangkan kata “guru”, berarti orang yang memiliki profesi mengajar.⁵¹ Pada masyarakat sasak seseorang yang dipanggil guru adalah

⁴⁸Jamaluddin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935: Studi Kasus Terhadap Tuan Guru*, (Jakarta: puslitbang lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat kementerian agama RI, 2011), hlm. 138.

⁴⁹ Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 1074.

⁵⁰Jamaluddin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935: Studi Kasus Terhadap Tuan Guru...*, hlm. 139.

⁵¹ Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 331.

mereka yang mengajar dan memiliki pengikut setia atau anak didik atau bisa juga mereka yang memiliki jama'ah pengajian. Guru juga dapat merupakan suatu gelar yang diberikan kepada orang yang mempunyai andil besar dalam mendidik, mengayomi masyarakat atau dengan kata lain sebagai orang yang berpengetahuan dan berpengalaman yang luas, baik dalam hal-hal fisik maupun yang psikis atau hal-hal gaib.⁵²

Lebih tegas Jamaluddin mendefinisikan *Tuan Guru* sebagai:

“Sebutan bagi seseorang yang memiliki pengetahuan agama yang tinggi, yang diberikan oleh masyarakat sebagai wujud dari pengakuan mereka terhadap kelebihan-kelebihan yang dimiliki seseorang. pada umumnya mereka yang diberikan gelar tuan guru adalah orang yang pernah berhaji yang memiliki jama'ah pengajian (pengajar majlis ta'lim di beberapa tempat), atau memiliki pondok pesantren dan memiliki latar belakang hubungan dengan orang yang berpengaruh, misalnya pernah belajar pada ulama-ulama terkenal di Timur Tengah atau tempat lainnya, atau boleh jadi karena orang tuanya adalah tuan guru.”⁵³

Menurut Abd. Syakur istilah tuan guru yang berkembang dan memasyarakat di kalangan suku Sasak identik dengan sebutan *Kyai Haji* yang berkembang pada masyarakat Islam, terutama di pulau Jawa. Ia adalah tokoh agama Islam yang dipandang menguasai ajaran agama dalam segala aspeknya. Ada beberapa ilmu yang perlu dikuasai oleh para tuan guru seperti bahasa Arab, al-Qur'an dan tafsirnya, ilmu hadis dan ilmu *musthalahnya*,

⁵²Jamaluddin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935: Studi Kasus Terhadap Tuan Guru...*, hlm. 139.

⁵³Jamaluddin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935: Studi Kasus Terhadap Tuan Guru...*, hlm. 142.

ilmu fikih dan usul fikih, sejarah para nabi dan Rasul Allah (*Tarikh Anbiyā' Wa ar-Rusul*), dan lain-lain.⁵⁴

Pembatasan istilah “tuan guru” jarang ditemukan di buku-buku atau karya ilmiah lainnya, karena di sini perlu diberikan penjelasan-penjelasan tentang istilah “tuan guru”. Secara sederhana kebanyakan orang memahami bahwa seorang disebut “tuan guru”, apabila seorang guru atau ustadz pergi menunaikan haji, setelah kembalinya maka ia diberikan gelar “tuan guru”. Tentunya di masyarakat sebutan ini tidak gampang diperoleh, ini khusus bagi mereka yang telah memiliki kapasitas keilmuan yang memadai.

Pada awalnya seseorang memperoleh gelar *tuan guru* tidaklah gampang. Menjadi *tuan guru* harus memperoleh pengakuan dari mayoritas masyarakat, baik masyarakat yang menjadi pengikut setianya maupun yang bukan pengikutnya, bahkan pencuri sekalipun mengakui ke-*tuanguruan*-nya. Dengan demikian, maka *tuan guru* adalah seseorang yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam, yang telah menunaikan rukun Islam kelima dan dapat dipegang perkataannya, tingkah lakunya, serta dapat memberikan andil besar atau kontribusi dalam masyarakat serta mendapatkan pengakuan dari mayoritas masyarakat dari status ke-*tuanguruan*-nya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan jenisnya, penelitian kualitatif yang peneliti lakukan ini merupakan penelitian kepustakaan (*library reseach*), yang bersifat analisis

⁵⁴ Abd. Syakur, *Islam dan Kebudayaan: Akulturasi Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Sasak*, (Yogyakarta: Adab Press Fak. Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006), hlm. 81-82.

deskriptif. Penelitian kepustakaan ini merupakan penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dari berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan.⁵⁵ Artinya bahwa penelitian ini difokuskan untuk mengkaji secara ilmiah literatur-literatur perpustakaan yang relevan dengan tema penelitian, kemudian dipaparkan dan dianalisis secara kualitatif.

Sedangkan Mestika Zed, mengklasifikasikan terdapat empat ciri utama *library research*, *pertama*, peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya. *Kedua*, data pustaka bersifat “siap pakai” artinya peneliti tidak pergi ke mana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan. *Ketiga*, data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama di lapangan. *Keempat*, kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Artinya, kapanpun ia datang dan pergi, data tersebut tidak akan berubah karena ia sudah merupakan data mati yang tersimpan dalam rekaman (teks, angka, gambar, rekaman atau film).⁵⁶

Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dari buku-buku, film, majalah, dokumen, catatan, dan kisah-kisah sejarah lainnya. Peneliti akan mengkaji berbagai sumber terutama buku atau kitab yang terkait dengan pemikiran pendidikan pesantren TGH. Muhammad

⁵⁵ P. Joko Subagiyo, *Metode Penelitian dan Praktik* (Bandung: Rineka Cipta, 1991), hlm. 109.

⁵⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 4-5.

Shaleh Hambali dengan data kepustakaan yang berupa karya-karya tertulis atau buku-buku yang bertujuan dengan pemikiran TGH. Muhammad. Shaleh Hambali. Penelitian ini juga termasuk penelitian *historis*, adapun yang dimaksud penelitian historis adalah suatu ikhtiar melukiskan dan menjelaskan fenomena kehidupan sepanjang terjadinya perubahan karena adanya hubungan antara manusia dan masyarakat.⁵⁷

Di samping itu, untuk mendeskripsikan apa-apa yang terjadi di masa lampau, proses-proses yang terjadi dari pendidikan, pencatatan, analisis dan menginterpretasikan peristiwa-peristiwa tersebut guna menemukan generalisasi selanjutnya, generalisasi tersebut dapat berguna untuk memahami masa lampau juga masa kini bahkan secara terbatas bisa digunakan untuk menganalisis hal-hal masa akan datang.⁵⁸ Adapun karena penelitian ini akan menampilkan pemikiran tokoh dalam konteks hidupnya, maka penelitian ini juga termasuk penelitian *Historis-faktual*.⁵⁹

2. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pertimbangan terhadap topik yang diangkat dalam penelitian ini, maka pendekatan yang dianggap relevan untuk diterapkan adalah *historis*. *historis* atau sejarah adalah suatu ilmu yang didalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut.⁶⁰

⁵⁷ Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 98.

⁵⁸ Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam...*, hlm. 99.

⁵⁹ Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1984), hlm. 136.

⁶⁰ Taufik Abdullah (Ed), *Sejarah dan Masyarakat*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), hlm. 105.

Untuk menjelaskan pemikiran TGH. Muhammad Shaleh Hambali Bengkel, penulis menggunakan sejarah pemikiran Kuntowijoyo. Menurut Kuntowijoyo, ada beberapa jenis metodologi sejarah, yaitu sejarah agama, pemikiran biografi, dan sejarah pemikiran. Kuntowijoyo menerangkan tentang tiga macam pendekatan yaitu teks, konteks, dan hubungan teks dengan masyarakat. Dalam teks, ada beberapa macam yaitu genesis pemikiran, konsistensi pemikiran, evolusi pemikiran, sistematika pemikiran, perkembangan dan perubahan pemikiran, varian pemikiran, komunikasi pemikiran, serta kesinambungan pemikiran. Pendekatan kedua, konteks dapat dilihat dari konteks sejarah, politik, budaya, dan sosial. Pendekatan ketiga adalah hubungan antara teks dengan masyarakat yang terdiri dari pengaruh pemikiran, implentasi pemikiran, desiminasi pemikiran, dan sosialisasi pemikiran.⁶¹

Kuntowijoyo mengatakan bahwa dalam rangka rekonstruksi intelektual sejarah pemikiran itu tidak mudah, karena membutuhkan dokumentasi yang jelas yang ditulis oleh beberapa orang, sejarah dapat dijumpai dalam tulisan-tulisan, akan tetapi (pikiran, perkataan, dan tindakan) orang banyak itu dokumentasinya tersebar di banyak tempat.⁶² Oleh karena itu, pengumpulan data sebagai langkah pertama dilakukan dengan metode penggunaan bahan dokumen.⁶³

⁶¹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 35.

⁶² Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah...*, hlm. 191.

⁶³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 2005), hlm. 95-97.

3. Sumber Penelitian

Dalam penelitian ini pengumpulan datanya didasarkan atas dua data penelitian yaitu :

- a. Sumber primer, yaitu data yang berupa pemikiran-pemikiran TGH, Muhammad Shaleh Hambali secara langsung yang telah tertuang dalam bentuk tulisan-tulisan, baik buku yang ditulis sendiri maupun yang telah diedit oleh orang lain, artikel, makalah dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya seperti :

- 1) *Ta'limu al-Shibyān bī Ghāyat al-Bayān* (1354 H/1934 M)
- 2) Intan Berlian Perhiasan Laki-Laki dan Perempuan (1371H/1934M)
- 3) Cempaka Mulia
- 4) Bintang Perniagaan pada Kelebihan Berusaha
- 5) *Washiat al-Musthofā Li 'Aliyi al-Murtdha*
- 6) *Hidayat al-Athfāl* tentang tajwid al-Qur'an atau nasehat kepada anak
- 7) *Al-Lu'lu' al-Mantsur*
- 8) *Manzalul al-Amrad*
- 9) *Mawa'idh al-Shalhiyah.*

- b. Sumber Sekunder

Data sekunder adalah sumber data kedua atau pendukung berupa tulisan tokoh atau orang lain yang secara tidak langsung membahas pemikiran pendidikan pesantren namun berkaitan dengan pembahasan tesis ini, yaitu :

- 1) L. Shoimun Faisol, MA., Tuan Guru Haji Muhammad Shaleh Hambali al-Ampenani dan tasawuf al-Ghazali
- 2) Jamaluddin, Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935 (Studi Kasus terhadap Tuan Guru)
- 3) Adi Fadli, Pemikiran Islam Lokal (studi Pemikiran Tuan Guru Haji Muhammad Shaleh Hambali Bengkel Al-Ampenani), Disertasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.
- 4) Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi pandangan hidup Kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia
- 5) Nurcholish Madjid, Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan
- 6) M. Dawam Rahardjo: pesantren dan pembaharuan
- 7) Mastuhu, Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren dan sumber-sumber lain yang belum terdaftar di sini.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi . Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda dan sebagainya.⁶⁴

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Bina Usaha, 1980), hlm. 202.

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi yang digunakan adalah pengumpulan data yang didasarkan pada data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya. Sedangkan data sekunder adalah data yang pengumpulannya diusahakan sendiri oleh peneliti tersebut.⁶⁵

5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak melakukan pengumpulan data hingga pengumpulan data selesai. Dalam analisis data langkah-langkah yang dilakukan adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok dengan tujuan agar dapat mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.⁶⁶ Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa tabel, grafik, bagan, maupun berbentuk uraian singkat dan sejenisnya.⁶⁷ Selanjutnya data yang telah disajikan dapat ditarik kesimpulan, dan jika kesimpulan tersebut didukung dengan bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel.⁶⁸ Dalam melakukan penarikan kesimpulan menggunakan teknik *content analysis* merupakan cara yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan pesan dan dilakukan dengan objektif dan sistematis agar mendapatkan formulasi yang konkret dan memadai sehingga

⁶⁵ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: PT Hamiditia Offset, 1997), hlm. 55-56.

⁶⁶ Marzuki, *Metodologi Riset...*, hlm. 247.

⁶⁷ Marzuki, *Metodologi Riset...*, hlm. 249.

⁶⁸ Marzuki, *Metodologi Riset...*, hlm. 252.

dapat menjadi kesimpulan yang menjawab rumusan masalah.⁶⁹ Selain menggunakan *content analysis* penulis juga menggunakan metode deskriptif analitik dimaksudkan untuk membedah pemikiran pendidikan pesantren TGH. Muhammad Shaleh Hambali yang tertuang dalam tulisan-tulisannya dan kemudian diuraikan kembali sebagaimana adanya, dengan maksud untuk memahami jalan dan perkembangan pemikirannya serta makna yang terkandung di dalamnya.

G. Sistematika Pembahasan

Bagian ini membahas secara menyeluruh isi tulisan yang akan dibahas, isi selengkapnya sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, yang menggambarkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan dengan demikian merupakan pengantar tesis ini.

Bab II Pembahasan, pada bab ini akan mendeskripsikan biografi tokoh yang terangkum dalam pembahasan, latar belakang sosial-keagamaan, masa kecil dan pendidikannya, karya-karyanya, aktifitas dan perjuangannya.

Bab III membahas pemikiran TGH. Muhammad Shaleh Hambali tentang pendidikan pesantren, yang meliputi komponen-komponen pendidikan pesantren, yaitu dasar dan tujuan, pendidik, peserta didik, metode dan kurikulum pendidikan pesantren.

⁶⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), hlm. 163.

Bab VI membahas tentang analisis kritis terhadap keterpengaruhannya pemikiran pendidikan pesantren TGH. Muhammad Shaleh Hambali Bengkel al-Ampenani, pendidikan pesantren dalam konteks kekinian dan kontekstualisasi dengan pendidikan masa kini.

Bab V penutup, berupa kesimpulan yang mengandung jawaban dari beberapa masalah pokok yang disajikan dalam tesis ini serta beberapa rekomendasi. Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang berkaitan dengan seluruh bahasan.



BAB V

PENUTUP

Pada bagian akhir ini, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal dari pembahasan sebelumnya yang disesuaikan dengan tujuan pembahasan tesis ini. Penulis juga memberikan saran yang dirasa relevan dan perlu, dengan harapan dapat menjadi sebuah kontribusi pikiran yang berharga bagi dunia pendidikan

A. Kesimpulan

Setelah membaca, mengkaji, serta menganalisa beberapa sumber dan kitab yang berkaitan dengan Pemikiran Pendidikan Pesantren Tuan Guru Haji Muhammad Shaleh Hambali, selanjutnya penulis akan menyimpulkan kedalam dua bagian. Pertama, bagaimana Pemikiran Pendidikan Pesantren Tuan Guru Haji Muhammad Shaleh Hambali. Kedua, bagaimana kontekstualisasi Pemikiran Pendidikan Pesantren Tuan Guru Haji Muhammad Shaleh dengan pendidikan konteks hari ini, sebagaimana penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Pemikiran pendidikan pesantren TGH. Muhammad Shaleh Hambali yakni konsepsinya tentang Dasar dan Tujuan Pendidikan Pesantren, Pendidik, Peserta Didik, Metode Pendidikan Pesantren, Kurikulum Pendidikan Pesantren, Evaluasi Pendidikan Pesantren yang tersebar luas dalam kitab-kitab karangan beliau.

2. Adapun mengenai kontekstualisasi pemikiran pendidikan pesantren TGH. Muhammad Shaleh Hambali mengenai Tujuan Pendidikan Pesantren, Konsep Pendidik dan Peserta Didik, Metode Pendidikan Pesantren, Kurikulum Pendidikan Pesantren sejalan dengan tujuan Undang-Undang yang ditetapkan oleh pemerintah yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang dapat ditujukan kepada pihak-pihak terkait, yaitu;

1. Para pendidik di lingkungan pondok pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, harus selalu menyesuaikan diri dengan zaman, dengan selalu berprinsip mempertahankan tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik. Upaya internalisasi dan pengejawantahan nilai-nilai pendidikan Islam harus lebih diutamakan terlebih pada tataran ilmu dasar keagamaan dan etika. Terlebih etika yang erat kaitannya dengan tugas dan fungsi guru atau ustaz itu sendiri.

2. Para akademisi

Nilai-nilai pendidikan pesantren masih relevan dan kontekstual dalam menjawab berbagai macam fenomena, sehingga diperlukan dukungan dan formulasi sistemik dari para akademisi tanpa menghilangkan ruh dari tujuan pendidikan pesantren tersebut.

3. Dalam penulisan penelitian ini masih sangat jauh dari kata sempurna, oleh karenanya penulis ingin memberikan saran kepada peneliti berikutnya untuk dapat meneliti kembali secara mendalam, berupaya menemukan sumber-sumber yang lebih valid lagi yang tidak mampu penulis temukan dalam tesis ini, dan untuk mengangkat topik atau pembahasan yang belum dibahas dalam penelitian secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Taufik , *Sejarah dan Masyarakat*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.
- Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ihya' Ulumuddin*, Semarang: Toha Putra, t.t., Jilid I,
- Al-Kailani, Majid Irsan, *Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islamiah*, Makkah: Maktabah al-Hadi.
- Al-Syaibani, Omar Mohammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, ter. Hasan langgulung, Jakarta: Bulan bintang, 1979.
- Arifin, H.M., *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Arifin, H.M., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Arifin, H.M., *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bina Aksara, 1982.
- Arikunto, Suharsimi, *Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Bina Usaha, 1980.
- Ashraf, Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Cet.III., Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- Azra, Azyumardi, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Badri, HE, dan munawirah (ed.), *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, DEPAG RI, 2007.
- Bakker, Anton, *Metode-Metode Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1984.
- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- DEPAG RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam DEPAG RI, 2003.

- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Cet.IX, Jakarta: LP3ES, 2011.
- Fadli, Adi, *Pemikiran Islam Lokal (studi Pemikiran Tuan Guru Haji Muhammad Shaleh Hambali Bengkel Al-Ampenani)*, Disertasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.
- Fadli, Adi, "Hukum Islam dalam Tradisi Lokal : Telaah Pemikiran TGH. M. Shaleh Hambali tentang Haji, *Ulumuna* jurnal studi keIslaman, volume 16 Nomor 1 (juni) 2012.
- Faisol, Sohimun, *Tuan Guru Haji Muhammad Shaleh Hambali al-Anfanani dan Tasawuf al-Ghazali*, laporan hasil penelitian, STAIN Mataram, 1999.
- Fajar, A. Malik, *Sintesa Antara Perguruan Tinggi dan Pesantren: Upaya Menghadirkan Wacana Alternatif*, dalam Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Ghozi, Asymak Hisyam, *Riwayat Hidup TGH. Muhammad Shaleh Hambali*, (t.k.: t. P., t,t), tidak di publikasikan.
- Hambali, Muhammad Shaleh, *Ta'lim al-Shibyan Bighayatu al-Bayan*, Surabaya: percetakan salim Nabhan dan Ahmad, 1934.
- Hambali, Muhammad Shaleh, *Bintang perniagaan pada kelebihan berusaha*, Bengkel: Yayasan Perguruan Darul Qur'an, 1956.
- Hambali, Muhammad Shaleh, *Intan Berlian Laki Perempuan*, Surabaya: Penerbit Salim Nabhan dan Ahmad, 1951.
- Hambali, Muhammad Shaleh, *Cempaka Mulia*, Tulisan Tangan, tt.
- Hambali, Muhammad Shaleh, *Mawa'idzul al-Sholihyyah an-Nabawiyah*, Surabaya: Penerbit: Salim Nabhan dan Ahmad, 1944.
- Hambali, Muhammad Shaleh, *Wasiat al-Musthafa Li Aliyi al-Murtadha*, Tulisan Tangan, tt.
- Hambali, Muhammad Shaleh, *al-Hadis an-Nabawiyah*, Tulisan Tangan, tt.
- Hambali, Muhammad Shaleh, *al-Mawa'idz ash-Shalihyyah fi al-Ahadisi an-Nabawiyah*, Surabaya: Percetakan Salim bin Nubhan dan Saudaranya Ahmad, 1945.

- Hambali, Muhammad Shaleh, *Ta'lim ash-Shibyan bhigayatul al-Bayan*, Surabaya: Percetakan Salim bin Nubhan dan Saudaranya Ahmad, 1944.
- Huda, Nur, *Islam Nusantara : Sejarah Sosial Intelektual Islam di Nusantara*, Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2007.
- Jamaluddin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935: Studi Kasus Terhadap Tuan Guru*, Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Kuntowijiyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang, 2005.
- Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: al-Husna Zikra, 1995.
- Madjid, Nurcholis, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mansur, Ahmad Taqiuddin, *TGH. Muhammad Shaleh Hambali Perjuangan dan Pemikirannya (Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Qur'an Bengkel Lombok Barat)*, Tesis, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Ibrahimy Situbondo, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, 2006.
- Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: PT Hamiditia Offset, 1997.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta; INIS, 1994.
- Muhaimin dan Mujib, Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: pustaka pelajar, 2003.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Mujib, Abdul dan Mudzakkir, Jusuf, *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Mulyasa, E., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

- Murzaki, Lalu Agus, *pemikiran pendidikan Islam Tuan Guru Haji Muhammad Soleh Chambali Bengkel Al-Lomboki*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.
- Muthohar, Ahmad, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, Semarang: Rizki Putra, 2002.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2001.
- Naim, Ngainun, *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Qomar, Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Ramayulis dan Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Rahardjo, M. Dawam, *Pesantren dan Pembaharuan*, Cet. IV., Jakarta: LP3ES, 1988.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Alam Pikiran al-Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*, terj. Hery Noer Aly dari *Madzahib fi al-Tarbiyah: Bahtsun fi al-Madzhah al-Tarbawi 'inda al-Ghazali*, Bandung: Diponegoro, 1896.
- Sazali, Munawir, *Sejarah Sosial Pemikiran Hukum Islam Tuan Guru Haji Muhammad Shaleh Hambali Bengkel (Studi atas Fatwa Kafa'ah dalam Perkawinan)*, Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- Syakur, Ahmad Abd., *Islam dan Kebudayaan : Akulturasi Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Sasak*, Yogyakarta: Adab Press Fak. Adab Uin Sunan Kalijaga, 2006.
- Saridjo, Marwan, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bhakti, 1982.
- Syakur, Abd., *Islam dan Kebudayaan: Akulturasi Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Sasak*, Yogyakarta: Adab Press Fak. Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.
- Subagiyo, P. Joko, *Metode Penelitian dan Praktik*, Bandung: Rineka Cipta, 1991.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Kaldera, 2003.
- Usa, Muslih, *Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991.

- Wahid, Abdurrahman, dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Cet. IV, Jakarta: LP3ES, 1988.
- Wahid, Abdurrahman, dalam Sa'id Aqiel Siradj et al, *Pesantren Masa Depan*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- Wiyani, Novan Ardi dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012.
- Zahir, Muhammad, *Metode Penelitian*, Jakarta: Gramedia, 1992.
- Zakaria, Fath, *Mozaik Budaya orang Mataram*, Mataram: Yayasan Sumurmas al-Hamidy, 1998.
- Zahroni, Akhmad, *Kiprah Dakwah dan Pemikiran Tasawuf T.G.H. M. Shaleh Hambali*, Bengkel: ttp, 2006.
- Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam DEPAG RI, 1986.
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Ziemek, Manfred, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta : P3M, 1986.
- Zuhairini et. al., *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Muhammad Hatim, S.Pd.I
Tempat Tanggal Lahir : Batujai, 14 November 1991
NIM : 1420410081
Alamat Rumah : Jln. Bypass BIL, Desa Batujai, Dusun Lolat, Kec.
Praya Barat, Kab. Lombok Tengah, NTB.
Nama Ayah : Syahdan
Nama Ibu : Julianah
No Hp : 081943737773
Email : hatimmaulana@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN 1 Batujai, lulus tahun : 2004
 - b. MTS. Yusuf Abdussatar Kediri, lulus tahun : 2007
 - c. MAN 1 Praya, lulus tahun : 2010
 - d. Universitas Al-Khairaat (UNISA) Palu, lulus tahun : 2014.
 - e. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus tahun : 2016.

C. Pengalaman Organisasi

- a. Sekertaris HMI Komisariat FAI UNISA, tahun (2012-2013)
- b. Pengurus HMJ Tarbiyah FAI UNISA, tahun (2011-2012)

- c. Pengurus BEM FAI UNISA, tahun, (2012-2013)
- d. Pengurus BEM Universitas Al-Khairaat (UNISA) Palu, tahun, (2013-2014)
- e. Bendahara Umum di Berugaq Institute Yogyakarta, tahun, (2014-2015).

D. Karya Ilmiah

Buku

1. Sasak, Siapa, Bagaimana dan Mau Kemana?, Yogyakarta: Edite Pustaka, 2015.
2. Efektivitas Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Rohis (Rohani Islam) dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Di SMA NEGERI 4 PALU, *Skripsi* Universitas Al-Khairaat Fakultas Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2014.
3. Kontekstualisasi Pemikiran Pendidikan Pesantren Tuan Guru Haji Muhammad Shaleh Hambali Bengkel al-Ampenani, *Tesis* Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Artikel

1. Filosofi *Merarik* dalam Budaya Sasak, dalam Sasak, Siapa, Bagaimana dan Mau Kemana?, oleh Muzakkir S., dan Salimudin Ishak.
2. Wajah Pendidikan Sasak Modern, dalam Sasak, Siapa, Bagaimana dan Mau Kemana?, oleh Muzakkir S., dan Salimudin Ishak.

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 17 Agustus 2016

Saya yang menyatakan

Muhammad Hatim, S.Pd.I
NIM. 1420410081

